

**Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku *SelfCare*
Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 Selama Pandemi Di Desa
Kalianget Barat**

***The Relationship Between Knowledge And Attitude With Self Care
Behavior In Type 2 Diabetes Mellitus Patients During The
Pandemic In Kalianget Barat Village***

Zakiah Yasin^{1*}, Nailiy Huzaimah², Achmad Filani³
^{1,2,3} Universitas Wiraraja

zakiahfik@wiraraja.ac.id

ABSTRAK

Latar Belakang Semenjak adanya pandemi mempengaruhi prevalensi penyakit diabetes melitus. Diabetes perilaku *self-care* sebagai kemampuan individu, keluarga dan masyarakat dalam meningkatkan kesehatan dan mencegah penyakit. *Self care* pada penderita Diabetes Melitus tipe 2 selama pandemi mengalami kendala akibat tutupnya pelayanan kesehatan serta akibat posyandu yang tidak rutin dilakukan. *Self care* yang buruk dapat menyebabkan berkurangnya perawatan diri dan pada akhirnya menyebabkan komplikasi. **Tujuan** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis Hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku *self care* pada penderita Diabetes Melitus tipe 2 selama pandemi di Kalianget Barat. **Metode** Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan rancangan *cross-sectional*. Untuk memperoleh data yang diperlukan maka penulis menggunakan kuesioner dengan populasi yakni semua penderita diabetes melitus sebanyak 73 orang dan Sampelnya sebanyak 42 orang yang sesuai dengan kriteria. **Hasil** Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa 1) ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku *self care* penderita Diabetes Mellitus Tipe II di Kalianget Barat; 2) Ada hubungan antara sikap dengan perilaku *self care* penderita Diabetes Mellitus Tipe II di Kalianget Barat.

Kata Kunci: Diabetes Melitus, Pengetahuan, Sikap, Self-Care

ABSTRACT

Background Since the pandemic has affected the prevalence of diabetes mellitus. Diabetes *self-care* behavior as the ability of individuals, families and communities to improve health and prevent disease. *Self care* for people with Type 2 Diabetes Mellitus during the pandemic experienced problems due to the closure of health services and the result of the posyandu being not routinely carried out. Poor *self-care* can lead to reduced *self-care* and ultimately lead to complications. **Purpose**

*The purpose of this study was to analyze the relationship between knowledge and attitudes with self-care behavior in patients with type 2 diabetes mellitus during the pandemic in Kalianget Barat. This research is a type of quantitative research using a cross-sectional design. To obtain the necessary data, the authors used a questionnaire with a population of 73 people with diabetes mellitus and 42 people as a sample who met the criteria. **Result** The results of this study state that 1) there is a relationship between knowledge and self-care behavior of people with Type II Diabetes Mellitus in West Kalianget; 2) There is a relationship between attitude and self-care behavior of people with Type II Diabetes Mellitus in West Kalianget. **Keywords:** Diabetes Mellitus, Knowledge, Attitude, Self-Care*

PENDAHULUAN

Penyakit diabetes merupakan penyakit yang disebabkan oleh gangguan-gangguan pada penyerapan gula darah oleh tubuh, sehingga membuat kadarnya di dalam darah menjadi tinggi. Diabetes jugamemiliki kaitan dengan faktor-faktor lain, salah satunya pola makan yang tidak seimbang (Teguh, 2013).

Diabetes perilaku *self-care* sebagai kemampuan individu, keluarga dan masyarakat dalam meningkatkan kesehatan dan mencegah penyakit. Tujuan dari teori keperawatan *self care* Orem untuk meningkatkan kemandirian klien agar siap terlibat dalam melanjutkan perawatan dirinya di rumah dengan benar dan optimal. Sedangkan tujuan dari pemberian asuhan keperawatan menggunakan teori *self care* Orem pada klien DM di pelayanan kesehatan yaitu mempersiapkan klien supaya mandiri dalam melakukan perawatan dan pengelolaan DM agar terkontrolnya glukosa darah dalam batas normal tercapai dengan metode pemberian intervensi.

Data WHO menyebutkan bahwa jumlah penderita diabetes melitus di seluruh dunia meningkat yaitu sebanyak 108 juta orang pada tahun 1980 dan 422 juta orang pada tahun 2014 (WHO, 2016). Menurut estimasi data *International Diabetes Federation*, Indonesia menempati urutan ke tujuh tertinggi di dunia setelah Cina, India, Amerika, Brazil, Rusia, dan Mexico. IDF juga memprediksi adanya kenaikan jumlah penyandang DM di Indonesia dari 10 juta jiwa pada tahun 2015 menjadi 16,2 juta jiwa pada tahun 2040 (IDF, 2015).

Berdasarkan data dari *International Diabetes Federation* (IDF) memperkirakan sedikitnyaterdapat 483 juta orang pada usia 20- 79 tahun di dunia menderita DM tipe2 pada tahun 2019 atau setara dengan angka prevalensi sebesar 9,3 dari total penduduk pada usia yang sama. Berdasarkan jenis kelamin, IDF memperkirakan prevalensi DM tipe 2 diperkirakan meningkat seiring penambahan umur penduduk menjadi 19,9 atau 111,2 juta orang pada umur 65-79 tahun. Angka dipredikasi terus meningkat hingga mencapai 578 juta di tahun 2030 dan 700 juta di tahun 2045.

Menurut Data Dinas Kesehatan Kabupaten Sumenep Diabetes Melitus terus

meningkat. Seiring dengan berjalannya waktu kejadian tersebut akan terus mengalami peningkatan, sesuai dengan laporan Riskesdas yang memperlihatkan bahwa pada tahun 2018 oleh Departemen Kesehatan, menunjukkan bahwa prevalensi Diabetes Mellitus di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun 2013 sebesar 6,9 menjadi 8,5 pada tahun 2018. Prevalensi terkecil terdapat di Propinsi NTT sebesar 0,8, dan terbesar di Provinsi DKI Jakarta 3,4, (depkes, 2018). Riskesdas menyebutkan prevalensi Diabetes pada perempuan (1,7) lebih besar dibanding pada laki-laki (1,4). Diabetes terdiagnosis pada masyarakat perkotaan (2,0) juga lebih besar dibanding dipedesaan (1,0), Selain itu Riskesdas juga mengatakan jumlah Diabetes Melitus meningkat seiring meningkatnya umur, namun pada umur ≥ 65 tahun cenderung menurun (Kemenkes, 2013).

Di Wilayah Kerja Puskesmas Kalianget jumlah penderita Diabetes Melitus pada tahun 2019 terdapat 355 sasaran orang, Pada tahun 2020 jumlah penderita Diabetes Melitus Di Puskesmas Kalianget 217 sasaran orang. Jumlah penderita Diabetes Melitus di Puskesmas Kalianget pada tahun 2021 jumlah penduduk 37.715 (Dinkes Sumenep, 2021).

Hasil penelitian selamapandemi ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku *selfcare* pada penderita diabetes melitus tipe 2 Selama pandemi di Desa Kalianget Barat. *Self care* pada Diabetes Melitus tipe 2 sebagai bertujuan untuk membantu dalam melakukan perawatan diri pada penderita diabetes melitus tipe 2. *Self care* yang baik meningkatkan kualitas hidup yang baik bagi penderita diabetes melitus tipe 2 untuk mencegah adanya komplikasi. Dari hasil pendahuluan peneliti menemukan bahwa tingginya angka penderita Diabetes Melitus di desa Kalianget Barat selama pandemi pada tahun 2021 bulan November 26 jumlah penduduk mengalami Diabetes Melitus tipe 2, bulan Desember 73 jumlah penduduk mengalami Diabetes Melitus tipe 2. Total kasus Diabetes Melitus dari bulan Februari sampai Desember tahun 2021 mencapai 300 kasus Berdasarkan latarbelakang diatas, makaperlu untuk diteliti tentang “Hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku *self care* pada penderita Diabetes Melitus tipe 2 selama pandemi di Desa Kalianget Barat.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan rancangan *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penderita Diabetes Melitus tipe 2 Selama pandemi di Desa Kalianget Barat sebanyak 73 orang. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuisioner. Pengolahan data dengan menggunakan uji *spearman* korelasi untuk mengukur korelasi antara masing-masing variabel.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Gambaran umum lokasi penelitian

Kalianget Barat merupakan salah satu desa di Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep dengan batas-batas wilayah berikut ini:

1. Sebelah Selatan: Selat Madura
2. Sebelah Utara : Laut Jawa
3. Sebelah Timur : Kalianget Timur
4. Sebelah Barat : Desa Pabian

Desa Kalianget Barat terdiri dari empat Dusun, empat Rukun warga (RW), dan 33 Rukun Tetangga (RT). Secara administrative, Kalianget Barat merupakan salah satu desa di Kecamatan Kalianget, Kabupaten Sumenep yang memiliki luas keseluruhan mencapai 3.460 km² dan semuanya dipenuhi oleh tanah kering dengan luas 346,0 Ha (Kantor Kec. Kalianget, 2018). Pada tahun 2018, jumlah penduduk desa ini sekitar 9.696 jiwa, yang terdiri dari perempuan yaitu sebanyak 5.040 jiwa, dan laki-laki 4.656 jiwa. Data tersebut menunjukkan bahwa lebih banyak penduduk perempuan dibandingkan laki-laki dengan rasio 92.4. (KSK Kalianget, 2018).

Karakteristik Responden

Tabel 1 Karakteristik responden

Kategori	Frekuensi	Persentase
jenis kelamin		
Laki – laki	19	45.2
Perempuan	23	54.8
Usia responden		
26-35	5	11.9
36-45	11	26.2
46-55	22	52.4
56-65	4	9.5
Pendidikan responden		
SD/ Sederajat	10	23.8
SLTP/Sederajat	8	19.0
SLTA/Sederajat	9	21.4
Perguruan Tinggi	15	35.7
Pekerjaan responden		
Driver	1	2.4
Guru	4	9.5
IRT	18	42.9
Pegawai Swasta	5	9.5
Tidak Bekerja	5	11.9
Wiraswasta	9	19.0

Tabel 2 tingkat pengetahuan responden tentang DM Tipe II

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Baik	14	33.3
Cukup	17	40.5
Kurang	11	26.2
Total	42	100.0

Tabel 3 sikap responden di desa kaliangget barat

Sikap	Frekuensi	Persentase
Baik	15	35.7
Cukup	22	52.4
Kurang	5	11.9
Total	42	100.0

Tabel 4 tingkatan self care responden di desa kaliangget barat

Self care	Frekuensi	Persentase
Baik	22	52.4
Cukup	19	45.2
Kurang	1	2.4
Total	42	100.0

Hubungan pengetahuan dengan perilaku self care penderita diabetes mellitus tipe II selama pandemic di desa kaliangget barat

Tabel 5 uji spearman pengetahuan dengan self care

Pengetahuan	Self care						Total	
	Baik		Cukup		Kurang			
	n		n		n		n	
Baik	11	78.6	3	21.4	0	0.0	14	100
Cukup	11	64.7	5	29.4	1	5.9	17	100
Kurang	0	0.0	11	100.0	0	0.0	11	100
Total	22	52.4	19	45.2	1	2.4	42	100.0

Spearman p = 0.000
 Nilai korelasi = 0.560

Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai $p=0.000$ atau lebih kecil dari 0.05. Dengan artian bahwa H1 diterima yaitu ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku *self care* penderita Diabetes Mellitus TipeII di Desa Kaliangget Barat.

Tabel 6 Uji Spearman sikap dengan *self care*

Pengetahuan	Self care						Total	
	Baik		Cukup		Kurang			
	n		n	n		n		
Baik	15	100.0	0	100.0	0	100.0	15	100
Cukup	6	27.3	15	68.2	1	4.5	22	100
Kurang	1	20.0	4	80.0	0	0.0	5	100
Total	22	52.4	19	45.2	1	2.4	42	100.0

Spearman p = 0.000
 Nilai korelasi = 0.661

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa nilai $p=0.000$. Karena nilai $P = 0.000$ lebih kecil dari ($P < 0.05$) maka dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima, yaitu hubungan antara sikap dengan perilaku *self care* penderita Diabetes Mellitus Tipe II selama pandemi.

PEMBAHASAN

Gambaran Pengetahuan Tentang Penyakit Diabetes Mellitus Tipe II

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, hampir setengah dari responden memiliki pengetahuan yang cukup tentang penyakit Diabetes Mellitus, seperti gejala, penanganan, pantangan, dan risiko komplikasi pada Diabetes Mellitus.

Pengetahuan adalah suatu hasil dari rasa keingintahuan melalui proses sensoris, terutama pada mata dan telinga terhadap objek tertentu, dan merupakan domain yang penting dalam terbentuknya perilaku terbuka atau *open behavior* (Donsu, 2017). Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Herkolin (2020) tentang “Hubungan Antara Pengetahuan *Self care* dengan Pelaksanaan *Self care* pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe II Di Wilayah Kerja Puskesmas Banyuanyar” menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pelaksanaan *self care*. Penelitian yang sama juga telah dilakukan oleh Sarwuna (2020) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan dengan keterikatan yang kuat antara pengetahuan dengan perilaku *self care* penderita Diabetes Mellitus di Ruang Poli Interna, Makassar. Terdapat beberapa faktor tertentu yang mendukung terbentuknya pengetahuan, salah satunya adalah pendidikan. Selain itu, tingkat pendidikan yang semakin tinggi, akan membantu terbentuknya kepedulian terhadap kesehatan (Kandou, 2014). pengetahuan tentang *self care*

Pengetahuan penderita Diabetes Mellitus tipe II di Kalianget Barat mayoritas baik, karena umumnya responden dengan tingkat pendidikan perguruan tinggi lebih aktif untuk mencari dan mengeksplor informasi baru melalui berbagai media, tokoh masyarakat, lingkungan, atau dari penyuluh kesehatan. Selain itu, seseorang dengan pendidikan tinggi lebih mudah untuk diberikan stimulus, karena mereka

sering mengasah dan menggunakan kemampuan dari kapasitas otaknya. Namun, hal ini tidak dapat dijadikan sebagai satu-satunya patokan untuk mengukur pengetahuan. Karena tidak sedikit ditemukan masyarakat yang memiliki pendidikan yang rendah, namun pengetahuannya luas. Hal ini bisa disebabkan, karena mereka cenderung aktif untuk mencari informasi tentang apa yang mereka butuhkan dalam meningkatkan derajat kesehatannya.

Penderita Diabetes Mellitus tipe II di Kalianget Barat banyak tentang usia berisiko Diabetes mellitus, hampir seluruh mengetahui bahwa penyakit penyebab terjadinya Diabetes Mellitus, gejala yang ditimbulkan, komplikasi, dan anjuran melakukan aktifitas dengan tetap konsumsi obat secara teratur. Sedangkan untuk pengetahuan tentang melakukan olahraga dengan aman dan pantangan makanan minuman yang berisiko menaikkan kadar gula darah, hanya sekitar 40-50 responden yang mengetahuinya.

Gambaran Sikap Penderita Diabetes Mellitus Tipe II

Pada penelitian ini, sikap responden dalam penanganan DM sudah cukup baik, mulai dari mengatur pola makan, kontrol rutin, perawatan kaki, dan perilaku *self care* lainnya. Selain itu, sebagian responden juga setuju bahwa Diabetes Mellitus Tipe II merupakan suatu penyakit yang dapat dikendalikan. Hal ini merupakan sebuah sikap positif yang dapat dikaitkan dan langkah awal dari penderita untuk mengubah pola makan dan gaya hidupnya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Wijayanti (2021) tentang “Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Kualitas Hidup Penderita Diabetes Mellitus Tipe II di Surakarta”, menunjukkan bahwa penderita DM yang memiliki sikap yang baik, cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih baik. Hal tersebut karena mereka memiliki pemikiran yang positif terhadap penyakitnya. Penelitian yang sejalan juga dilakukan oleh Triwijaya (2019) tentang “Hubungan Sikap dengan *Self Awareness* penderita Diabetes Mellitus Tipe II”, didapatkan hasil bahwa sikap yang baik akan meningkatkan *self awareness* penderita Diabetes mellitus Tipe II.

Sikap yang dimiliki dan ditunjukkan oleh seseorang, dipengaruhi oleh pengetahuan, usia, dan juga kepercayaan dalam dirinya dalam menangani suatu masalah (Suharyat, 2016). Berdasarkan analisis dapat diketahui bahwa pengetahuan merupakan salah satu domain penting yang membentuk sikap seseorang. Hal itu disebabkan karena mereka cenderung dapat bersikap dengan baik dalam menangani dan mengontrol kesehatannya

Penderita Diabetes Mellitus tipe 2 di Kalianget Barat banyak tentang usia berisiko Diabetes Mellitus, tidak setuju bahwa obat minum lebih efektif dari pada obat suntik insulin, merasa tidak perlu memeriksakan kesehatan mata, tidak perlu melakukan tes urin walaupun sudah tes darah, dan kewajiban membersihkan kaki ketika mandi.

Selain itu, 50-93 responden menerimakeadaannya, lebih memilih olahraga ringan secara teratur, dan menganggap bahwa penyakit Diabetes Melitus merupakan penyakit yang serius. *Gambaran Self Care Penderita Diabetes Mellitus Tipe II*

Gambaran Self Care Penderita Diabetes Mellitus Tipe II

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 22 responden memiliki perilaku *self care* yang baik. Aktivitas seperti pola makan, pemantauan gula darah terapi obat sudah dilakukan dengan baik, tetapi pada aktivitas fisik, dan perawatan kaki masih kurang. Tingginya perilaku *self care* yang dilakukan oleh penderita DM akan berdampak positif terhadap status kesehatan pasien, salah satunya meminimalisir komplikasi akut atau kronis.

Menurut Orem dalam Ernawati (2013), *Self care* (perawatan diri) adalah kemampuan seseorang untuk merawat dirinya sendiri secara mandiri sehingga tercapai kemampuan untuk mempertahankan kesehatan dan kesejahteraannya. *Self care activity* mengarah pada aktivitas seseorang melakukan sesuatu secara keseluruhan dalam hidupnya dengan mandiri untuk meningkatkan dan memelihara kesehatannya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Putro (2012) mengatakan berdasarkan jumlah skor total ke lima komponen *self care* hampir sama antara *self care* baik dan *self care* kurang baik.

Self care merupakan tindakan mandiri yang harus dilakukan oleh penderita Diabetes Mellitus, karena merupakan sesuatu yang sangat penting dan berperan sebagai pengontrol penyakit untuk mencegah terjadinya komplikasi. Perawatan diri yang dimaksud adalah mengatur pola makan (diet yang seimbang), melakukan aktifitas fisik (olahraga), memonitoring gula darah, minum obat sesuai anjuran dokter dan melakukan perawatan kaki. Pada penelitian ini, kurang memiliki kesadaran diri penderita dalam melakukan perawatan kaki seperti tidak memakai alas kaki dan, dapat disebabkan karena mereka tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang komplikasi yang dapat ditimbulkan jika tidak rutin dilakukan. Sedangkan ketidakpatuhan dalam melakukan aktifitas fisik, salah satunya disebabkan karena faktor usia. Keterbatasan fisik pada lansia penderita Diabetes Mellitus, membuatnya meminimalisir pergerakannya.

Hubungan Pengetahuan dengan Self care Penderita Diabetes Mellitus Tipe II

Pada penelitian ini, dapat diketahui hasil *output statistic Uji Spearman*, dengan hasil $p = 0.000$. Karena nilai $p \leq 0.05$, maka H_1 diterima, dengan artian bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku *self care* penderita Diabetes Mellitus Tipe II di Klianget Barat. Hubungan kedua variabel kuat dengan nilai korelasi 0.560 dan berarah positif. Arah positif memiliki arti bahwa semakin baik pengetahuan seseorang, maka akan meningkat juga perilaku *self care* dalam penanganan mengatasi masalah Diabetes Mellitus Tipe II. Selain itu, didapatkan hasil bahwa 11 orang memiliki pengetahuan yang baik, diikuti dengan perilaku *self*

care yang baik pula.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Herkolin (2020) tentang “Hubungan Antara Pengetahuan *Selfcare* dengan Pelaksanaan *Selfcare* pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe II Di Wilayah Kerja Puskesmas Banyuanyar” menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pelaksanaan *self care*. Pengetahuan tentang perilaku *self care* sangat penting bagi pasien DM untuk mencegah terjadinya komplikasi, baik komplikasi akut hingga kronis. Untuk itu perlu adanya peningkatan pengetahuan tingkat awal yang harus diperkenalkan pada pasien DM seperti perjalanan penyakit DM, pengendalian dan pemantauan DM, penyulit DM, terapi farmakologis dan non farmakologis, interaksi antara asupan makanan dengan aktifitas fisik serta olahraga, cara pemantauan glukosa darah mandiri, mengatasi hipoglikemia, pentingnya olahraga, perawatan kaki dan menggunakan fasilitas kesehatan yang ada (PERKENI, 2015). Penderita Diabetes Mellitus II cenderung menunjukkan perilaku *self care* yang baik ketika sudah menunjukkan gejala serius (Setyorini, 2017).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan atau respon seseorang. Namun, perlu diingat bahwa pengetahuan setiap orang terhadap suatu objek juga mempunyai intensitas atau tingkatan yang berbeda-beda, tergantung dari stimulus dan interpretasi yang dibentuk oleh tubuh dan pemikiran orang tersebut, salah satunya adalah kesadaran diri untuk melakukan *self care*. Setelah pengetahuan tentang DM sudah mencukupi, maka harus diwujudkan dengan perubahan perilaku untuk mengendalikan kondisi penyakitnya, dengan tujuan untuk dapat bertahan hidup lebih lama dengan kualitas hidup yang semakin baik. Sebaliknya, tingkat pengetahuan yang rendah tentang perawatan diri dapat beresiko lebih besar memperburuk kondisi kesehatan, sehingga dapat menimbulkan masalah lainnya. Pada dasarnya, penderita DM banyak yang telah mengetahui pentingnya pelaksanaan *self care*, tetapi tidak dapat mematuinya. Hal tersebut dikarenakan banyaknya penderita DM menganggap bahwa perilaku *self care* tidak menyenangkan dan membosankan, salah satunya anjuran melakukan diet.

Hubungan Sikap dengan Perilaku *Self Care* pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe II

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa nilai $p=0.000$. Karena nilai 0.000 lebih kecil dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima. Dalam artian, ada hubungan antara sikap dengan perilaku *self care* penderita Diabetes Mellitus Tipe II selama pandemi. Tingkat hubungan antar kedua variabel mencapai 0.661, yang memiliki arti bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang kuat dengan arah yang positif (+), dimana semakin baik sikap responden, maka akan baik juga perilaku *self care*nya. Hal tersebut juga terlihat pada tabel, bahwa

distribusi terbanyak adalah responden yang memiliki sikap yang baik sebanyak 15 orang (35.7).

Pada penelitian ini, ditemukan adanya satu responden yang memiliki sikap tidak baik, namun perilaku *self care* nya baik. Data tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Henny (2018) yang menganalisis bahwa ada hubungan dengan signifikansi yang kuat antara sikap dengan perilaku *self care*. Alasan penyebabnya, karena keberhasilan karena keberhasilan perilaku *self care* pada penderita Diabetes Mellitus Tipe II tidak hanya bergantung pada salah satu faktor saja, tetapi karena adanya faktor tertentu yang mendukung dan mendorong perilaku *self care*, seperti keyakinan tentang kemampuan diri mengontrol penyakitnya, memiliki pengetahuan yang cukup untuk mengatasi jika terjadinya komplikasi DM, dan mendapat dukungan keluarga yang selalu mengingatkan untuk melakukan *self care* (Ismonah; dalam Suharyat, 2016).

Sikap (attitude) merupakan reaksi atau respon yang dari seseorang terhadap stimulus atau objek. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial (Efendy, 2016). Sikap yang ditunjukkan oleh seseorang tidak hanya menggambarkan pengetahuan yang dimiliki, melainkan dapat juga mempengaruhi manajemen kesehatan yang dilakukannya, salah satunya *self care* pada penderita Diabetes Mellitus Tipe II.

Self Care DM merupakan program yang harus dijalankan sepanjang kehidupan penderita DM Tipe 2 dan menjadi tanggung jawab penuh bagi penderita DM Tipe II. *Self Care* DM bertujuan mengoptimalkan kontrol metabolik, mengoptimalkan kualitas hidup, serta mencegah komplikasi akut dan kronis. Beberapa studi menunjukkan bahwa menjaga glukosa darah tetap normal dapat meminimalkan komplikasi yang terjadi karena DM Tipe II. *Self care* DM Tipe II merupakan tindakan mandiri yang harus dilakukan oleh penderita dalam kehidupannya sehari-hari, dengan tujuan untuk mengontrol glukosa darah. Terdapat beberapa Tindakan *self care* yang dapat dilakukan oleh penderita DM, diantaranya pengaturan pola makan (diet), latihan fisik (olahraga), perawatan kaki, penggunaan obat diabetes, dan monitoring gula darah. Perawatan ini tidak hanya dilakukan dalam satu kali, melainkan bersifat *continue*, dengan maksud mengontrol kadar gula darah di dalam tubuh (Safitri, 2016).

Serangkaian terapi yang harus dilakukan penderita DM Tipe II, tidak jarang membuat penderita merasa jenuh dan lelah untuk mematuinya. Karena itu dibutuhkan ketelatenan dari penderita. Mereka mengetahui dan mengerti tentang pentingnya perawatan diri, namun lamanya penanganan dan serangkaian terapi menyebabkan penderita menunjukkan sikap yang kurang baik. Terdapat beberapa sikap tidak patuh yang banyak ditemukan dalam melakukan *self care*, yaitu tidak mematuhi diet, tidak mengonsumsi obat sesuai anjuran dokter, menganggap

penyakit DM bukan penyakit yang serius, dan lain sebagainya. Dari beberapa sikap yang ditunjukkan tersebut., tentunya akan mempengaruhi *selfcare* penderita DM. Akibatnya, risiko terjadinya komplikasi, jauh lebih besar.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan judul “Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku *Self Care* pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe II, dapat disimpulkan bahwa Ada hubungan pengetahuan, sikap dan *self care* pada pendita diabetes melitus tipe2 Kalianget Barat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini, terutama kepada para responden dan tempat penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin. (2016). *Hubungan antara persepsi penyakit dengan kepatuhan minum obat hipoglikemik oral*. Semarang.
- Black, J. &. (2019). *Penerapan teori self care orem pada diabetes melitus*. Situbondo: Pustaka nurja.
- Decroli. (2019). Diabetes Melitus Tipe 2. *Jurnal Keperawatan, Volume 9, No. 1, Februari 2021*, , (Hal. 27-37) .
- Dehghani- Tafti, A. M. (2015). Determinants of self-care in diabetic patients based on health belief model. *Global Journal of Health Science*, 33-43.
- Dr.Yayat Suharyat, M. (2016). Hubungan Antara Sikap, Minat, Latihan Dan Kepemimpinan. *ACADEMIA*.
- Efendy, F. &. (2016). *Keperawatan Kesehatan Komunitas*. Jakarta: Salemba Medika.
- Fatimah, R. N. (2015). Diabetes Mellitus Tipe 2. *ACADEMI*.
- Fernanda, J. W. (2012). Boosting neural network dan boosting cart pada klasifikasi diabetes melitus tipe 2. *Matematika*.
- IDF. (2015). *International Diabetes Federation*. <http://www.idf.org>.
- irdawati, M. d. (2015). Teory self care dari orem dan pendekatan dalam praktek keperawatan. *jurnal berita ilmu keperawatan* .
- Kemenkes. (2013). Komplikasi sistem pada pasien diabetes melitus tipe 2. *Jurnal ilmiah kesehatan sandi husada*.
- lumban, G. m. (2019). Faktor faktor yang mempengaruhi self care pada penderita diabetes melitus di puskesmas pancur batu. *Diabetes melitus self care*.
- Makhfudli, E. d. (2013). *Kepeawaan kesehattan komunitas*. Jakarta.
- Notoatmodjo. (2012). Metodologi penelitian kesehatan . *PT rinika cipta*.
- Notoatmonjo. (2014). hubungan pengetahuan self care diabetes melitus dengan self

- care diabetes pada klien tipe 2. *stikes muhammadiya pekajangan pekalongan.*
- Ns. Handono Fakhur Rahman, M. S.(2019). *Penerapan teori self care orem pada diabetes melitus.* Situbondo: Pustaka Nurja.
- Nugroho, S. (2012). Pencegahan dan pengendalian diabetes melitus melalui olahraga. *medikora.*
- Nursalam. (2015). *Metodologi penelitian ilmu keperawatan.* Jakarta selatan: Salemba medika.
- Nursalam. (2017). "*Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan". Pedoman Skripsi, Tesis, dan Instrumen.Edisi 5.* Jakarta: Salemba Medika.
- Organization, W. H. (2016). Global Report On Diabetes. *journal Annual Report 2016.*
- PERKENI. (2019). *Pedomanpengelolaan dan pencegahandiabetes melitus tipe 2.indonesia:* [https://pbperkeni.or.id/wp-content/uploads/2020/07/pedoman-pengelolaan-DM-Tipe-2-Dewasa-di-indonesia- ebook.](https://pbperkeni.or.id/wp-content/uploads/2020/07/pedoman-pengelolaan-DM-Tipe-2-Dewasa-di-indonesia- ebook)
- Rahman, H. F. (2019). *Penerapan teori self care orem pada diabetes melitus.* probolinggo: Pustaka nurja.
- Rahman., N. H. (2019). *Penerapan Teori Self Care Orem Pada Diabetes Melitus .* Jawa Timur: Pustaka Nurja.
- Safitri. (2016). Efikasi Diri dalam Foot Self-Care pada Penderita Diabetes Melitus diWilayah Kerja PuskesmasSronдол. *Jurusan Keperawatan Universitas Diponegoro.*
- sarwuna. (2020). pengarpengetahuan, sikap danefikasi terhadap mangement self care pada klien.
- Suharyat. (2016). Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap dengan self awarenes diabetes melitus tipe 2.
- Sutanto, T. (2016). *Diabetes Deteksi,Pencegahan, danPengobatan,.* Yogyakarta: Buku Pintar.
- Teguh, S. (2013). *Diabetes.* Yogyakarta: Buku pintar.
- Trisnawati, S. K. (2013). FaktorRisiko Kejadian Diabetes Melitus Tipe II Di PuskesmasKecamatan CengkarengJakarta Barat Tahun 2012. *Jurnal Ilmiah Kesehatan, 5-6.*
- WHO. (2016). *Global Report on diabetes.* [http://www.who.int/diabetes/publications/grd-2016/en/.](http://www.who.int/diabetes/publications/grd-2016/en/)
- Yunir, E. &. (2014). *Terapi non farmakologis pada diabetes melitus, dalam sudoyo,.*Jakarta: Buku ajar ilmu penyakit dalam.